

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Tulungagung merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang beralamat di dusun Srigading, desa Plosokandang, kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung. Sistem pendidikan di pondok pesantren ini adalah *salaf*. Pesantren dengan sistem pendidikan *salaf* yaitu pembelajaran pesantren yang menggunakan kitab kuning sebagai rujukan dengan metode *bandongan*, penghormatan pada kiai yang besar serta adanya konsep barokah.¹

Santri Pondok Pesantren Sirojut Tholibin adalah dari kalangan mahasiswa. Pondok pesantren ini memiliki kebijakan yaitu memperbolehkan santri untuk membawa dan menggunakan alat elektronik seperti laptop dan *hand phone* serta memberikan izin penuh kepada santrinya untuk mengikuti seluruh kegiatan perkuliahan. Meskipun demikian, sistem pendidikannya tetap terjaga secara disiplin dengan jadwal yang padat. Mulai dari setelah subuh ngaji kitab *bandongan* dilanjut kembali ketika sore hari. Kemudian setelah sholat maghrib para santri mengikuti kegiatan *madrasah diniyyah* yang telah

¹ Ani Fatimah Zahra Saifi dkk., “Tipologi dan Dinamika Pondok Pesantren”, *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, vol. 2, no. 1, 2025, h. 38

dirancang sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing dan kegiatan ditutup dengan sorogan Al-Qur'an setelah sholat isya'. Hal ini yang menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis antara tuntutan akademis modern dan penguatan spiritual yang mendalam.²

Metode pembelajaran di pesantren *salaf* umumnya menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Metode *sorogan* adalah metode pembelajaran dengan santri menyodorkan kitab kepada kiai yang akan dipelajarinya, kemudian kiai membacakan makna dalam kitab tersebut dan santri menirukannya secara berulang-ulang. Sedangkan metode *bandongan* adalah metode pembelajaran dimana kiai membacakan makna perkalimat dari dalam kitab kemudian santri secara langsung menulis makna yang sudah disampaikan kiai.³

Fokus utama dari metode pembelajaran *bandongan* dan *sorogan* adalah pada transmisi pengetahuan dari guru kepada santri. Metode ini dianggap sebagai bentuk melestarikan warisan budaya intelektual Islam yang berharga.⁴ Hal ini bertujuan agar keberlanjutan tradisi keilmuan yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu, seperti nilai-nilai, pemikiran, dan kearifan Islam klasik tetap relevan dan dapat diakses oleh generasi masa kini dan mendatang.

² Observasi, PP Sirojuth Tholibin Tulungagung, 20 Juni 2025

³ Kholis Tohir, "Model Pendidikan Pesantren Salafi", (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020) h. 118-119

⁴ Diky ananta sembiring, Nurmawati, "Tradisi Klasik dalam Pendidikan Pesantren: Tinjauan atas Resistensi Terhadap Tantangan Kontemporer di Pesantren Tajussalam Langkat", *Jurnal Managemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 5, Agustus 2024, h. 1959

Selain itu juga berfungsi sebagai pembentuk *akhlakul karimah* pada santri agar tercipta rasa *tawadlu'*, kesederhanaan, tanggung jawab dan kedisiplinan.⁵

Sistem pendidikan yang melekat pada pesantren *salaf* sangat mengedepankan sentralitas figur kiai, di mana proses transfer ilmu berlangsung secara vertikal dan berpusat penuh pada otoritasnya. Proses pembelajarannya, kiai menjadi satu-satunya sumber utama pengetahuan (mutlak), sementara para santri berperan sebagai penerima pasif yang tugasnya mendengarkan, mencatat, dan menghafalkan apa yang disampaikan. Kebenaran ilmu dan kedalaman pemahaman seorang santri sangat bergantung pada pemaparan dan karisma sang kiai. Akibatnya, sistem semacam ini cenderung kurang memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan pemikiran kritis, mengajukan pertanyaan yang mendalam, atau mengeksplorasi interpretasi alternatif, karena kesahihan ilmu dianggap melekat pada otoritas dan pemahaman sang guru.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan kompleksitas permasalahan kontemporer yang terus bermunculan, pesantren hendaknya mampu menjadi tempat yang tidak hanya menanamkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga melatih santri untuk berpikir kritis dan analitis. Kemampuan ini sangat penting, sehingga santri tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu menafsirkan dan merespons realitas sosial dengan bijak. Maka perlu adanya

⁵ Mohammad Shohibul Anwar Ahmad Alfiyan Dimyathi, "Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Jombang", *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab*, Vol. 7 No. 2, 2024, h. 51-52

pembaharuan sistem pendidikan yang relevan dan adaptif bagi pesantren agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan jati dirinya.

Pendidikan terdiri dari tiga unsur utama yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yaitu pendidik, peserta didik, dan realitas kehidupan. Pendidik dan peserta didik merupakan subjek yang memiliki kesadaran dan kemampuan berpikir aktif, sedangkan realitas dunia berperan sebagai objek yang dipahami dan dianalisis melalui proses pembelajaran. Sebagai subjek yang sadar, peserta didik seharusnya memiliki peran aktif dalam menggali ilmu dan mengembangkan potensinya. Namun, sistem pendidikan yang selama ini berjalan seringkali hanya menempatkan siswa sebagai objek pasif, bukan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran.⁶ Pendidikan pesantren perlu melakukan penyesuaian dengan memberi ruang kepada santri untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan mengembangkan potensi intelektual santri.

Santri memiliki hak untuk berpikir kritis, mengembangkan potensinya dan terlibat aktif dalam diskusi terbuka sebagai bentuk semangat pendidikan yang bersifat egaliter. Egaliter merupakan prinsip kesetaraan manusia tanpa membedakan ras, keturunan, atau latar belakang, karena semua memiliki hak yang sama dalam hidup dan hukum sebagai keturunan Nabi Adam.⁷ Setiap individu diposisikan setara dalam proses pencarian ilmu. Sistem yang

⁶ Toto Rahardjo, dkk., “*Pendidikan Popular*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 40

⁷ Kammia Rizqa Amalia, “Konsep Maqashid Shari’ah Tentang Peran Ganda Tenaga Kerja Perempuan Dalam Pemikiran Egaliter Muhammad Ibnu ‘Ashur”, *Indonesian Journal of Islamic Law* Vol. 1, No. 1, 2018. H. 41–64.

demikian, ustaz tetap dihormati sebagai pembimbing, namun santri juga diberi ruang untuk aktif berpendapat dan berkontribusi tanpa merasa dibatasi oleh hierarki yang kaku. Prinsip egaliter ini menegaskan bahwa kebebasan berpikir dan belajar adalah hak semua orang, termasuk santri, dalam rangka membentuk pribadi yang mandiri, cerdas dan bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya.

Pondok pesantren Sirojut Tholibin dengan model pesantren *salaf* tetap menjaga tradisi pesantren umumnya yang menjunjung tinggi sikap *tawadlu'* terhadap guru. Namun di saat yang sama menerapkan sistem pendidikan yang mendorong kemandirian berpikir dan daya kritis santri. Santri berada dilingkungan yang kuat dengan adab dan penghormatan, tetapi santri diberi ruang untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, bahkan mempresentasikan hasil kajiannya di dalam kelas. Hubungan antara guru dan santri tetap dilandasi rasa hormat yang mendalam, tetapi tidak menghalangi terciptanya interaksi yang terbuka dan dialogis, agar santri terbiasa dengan tantangan.⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keunikan yang ada di pesantren Sirojut Tholibin. Meskipun pesantren ini masih menjaga nilai-nilai tradisional khas pesantren, tetapi memiliki pembelajaran yang berbeda dari kebanyakan pesantren pada umumnya. Pesantren ini menerapkan pola

⁸ Observasi, PP Sirojuth Tholibin Tulungagung, 20 Juni 2025

pembelajaran egaliter antara ustaz dan santri sehingga tercipta suasana belajar yang lebih terbuka dan dialogis. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri dan memahami proses pembelajaran yang menjunjung kesetaraan mampu berjalan di lingkungan pesantren.

Bertitik tolak dengan pentingnya pembaharuan sistem pendidikan di pesantren dengan menjadikan santri sebagai subjek pembelajaran maka peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan judul “Pembelajaran Egaliter di Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sirojut Tholibin”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pembelajaran di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Tulungagung?
2. Bagaimana proses pembelajaran egaliter di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Tulungagung.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran egaliter di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik dalam konteks teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini untuk menambah pengetahuan keilmuan bidang pendidikan khususnya di studi pendidikan Islam pesantren. Penelitian ini tidak hanya mengkritik, tetapi juga menawarkan sebuah kerangka konseptual baru tentang bagaimana prinsip-prinsip pendidikan modern yang egaliter dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan pesantren yang erat dengan nilai-nilai tradisional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengasuh

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar kurikulum yang lebih baku untuk memasukan metode pembelajaran egaliter tidak hanya bergantung pada inisiatif perorangan tetapi menjadi sistem yang berkelanjutan di pesantren. Inovasi yang dimiliki pesantren ini mampu menjadi nilai tambahan untuk menarik minat calon santri dan orang tua mencari pendidikan seimbang antara tradisi dan modernitas.

b. Bagi Ustaz/Ustazah

Menjadi rekomendasi praktis tentang cara mengelola kelas yang lebih dialogis, cara merangsang pemikiran kritis santri dan cara menyeimbangkan peran sebagai fasilitator ilmu dengan tetap menjaga adab.

c. Bagi Santri

Metode pembelajaran egaliter akan membantu santri mengasah keterampilan berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif dan kreatif. Adanya ruang bertanya dan berpendapat akan membangun rasa percaya diri dan kepemilikan santri terhadap proses belajarnya sendiri untuk mempersiapkan menjadi individu yang mandiri dan proaktif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai refensi untuk penelitian serupa dan lebih lanjut dibidang yang sama.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk menciptakan definisi yang jelas mengenai istilah-istilah kunci yang digunakan, sehingga mencegah terjadinya kebingungan atau interpretasi yang berbeda-beda terhadap suatu istilah.

Penegasan istilah pada penelitian ini terdiri atas berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang bermakna sebuah proses aktif yang dilakukan oleh peserta didik meliputi kegiatan menerima, memberikan respon dan menganalisis materi ajar yang disampaikan oleh pengajar sesuai dengan ketuntatas belajar.⁹

2. Egaliter

⁹ Khoirul Bariyah dkk., “Analisis Strategi Pembelajaran Al-Qur’ān”, *Hijaz Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 2.

Egaliter secara bahasa bermakna kesetaraan atau kesamaan.

Sedangkan secara istilah egaliter adalah prinsip kesederajatan manusia melalui keyakinan dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan.¹⁰

3. Pesantren

Secara bahasa kata pesantren berasal dari kata “santri” yang akar bahasanya dari bahasa Sansekerta yaitu “*shastri*”, bermakna seorang ahli kitab suci. Secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan berasrama tempat para santri menetap untuk belajar dan mengkaji ilmu agama.¹¹

¹⁰ Adita Taufik Widianto dan Mahfud, “Study of Egalitarianism in The Social Life of The Osing Community in Banyuwangi: Aspects of Welfare, Justice and Equality”, *Sanhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, vol. 7, no. 2, 2023, h. 858

¹¹ Kompri, “*Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 3.